

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Terdapat dua konsep yang utama dalam komponen desa wisata, yaitu akomodasi dan atraksi. Akomodasi merupakan sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk. Pengembangan pariwisata merupakan amanat UU No 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan yang menyatakan bahwa pemerintah bersama lembaga yang terkait dengan kepariwisataan menyelenggarakan kepariwisataan untuk mendukung pembangunan kepariwisataan (Pasal 11 UU No.10 Tahun 2009).

Dalam pengelolaan desa wisata tersebut pemuda memiliki peran penting dalam setiap peristiwa penting yang terjadi di Indonesia dan setiap hal yang menyangkut perubahan selalu dilekatkan pada diri pemuda. Peran pemuda sangat penting dalam kemajuan bangsa, tonggak maju tidaknya suatu bangsa terletak di tangan para pemuda. Pemuda pada masa lampau mempunyai peran dan tugas yang cukup berat, tidak hanya merintis dan menegakkan kemerdekaan, tetapi juga harus mempertahankannya. Sejarah itulah yang membuktikan bahwa pemuda memiliki jiwa progresif dan semangat juang yang tinggi, serta selalu dapat memberikan jawaban yang tepat atas tantangan-tantangan yang harus dihadapi oleh bangsa Indonesia. Dan oleh sebab itu juga, bangsa Indonesia mampu menempatkan generasi muda pada garda depan.

Tidak bisa dipungkiri kenyataan pemuda saat ini sangat berbeda jauh dengan pemuda pada jaman dahulu. Pemuda saat ini sudah mengalami pergeseran serta kemerosotan secara signifikan baik dari segi pergaulan, sosialisasi, cara berpikir, cara menyelesaikan masalah maupun penyimpangan penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada masa sekarang maupun yang akan datang, generasi muda harus mampu mengisi kemerdekaan dengan pembangunan dalam segala aspeknya. Sebagai salah satu contoh pengelolaan desa wisata yang dilakukan oleh pemuda yaitu ada di Desa Wonorejo, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Situbondo pemuda berpartisipasi untuk bisa menggunakan keterampilan yang telah dimiliki dalam meningkatkan kualitas pengembangan desa wisata serta dapat juga meningkatkan kualitas hidupnya.

Sementara itu di kota saya sendiri terdapat desa wisata yang menyuguhkan wisata alam yaitu Desa Wisata Pandansari, atau biasa disebut dengan “DESWITA PANDANSARI”. Letaknya sendiri berada di Desa Pandansari, Kecamatan Warungasem, Kabupaten Batang, Provinsi Jawa Tengah. Desa Pandansari memiliki potensi yang sangat besar berkaitan dengan sumber daya alam pariwisata dan paling tidak dapat dilihat dari potensi daya tarik wisata yang ada, antara lain : 1) Pasar Desa, yaitu Pasar Tradisional Dukuh Sudimoro, 2) Kawasan Perikanan, yaitu Kampung Iwak Dukuh Sudimoro, 3) Sungai (Pandansari Tubing), 4) Pondok Pesantren, yaitu Pondok Pesantren Nurul Huda Pandansari Krajan, 5) Spot Pemancingan Alami, yaitu Kedung Lanjaran di Dukuh Mrico. Sebelum adanya desa wisata ini warga Pandansari melangsungkan hidupnya dengan cara bertani dan berdagang di Pasar Pandansari. Sementara untuk pemuda desa lebih banyak yang merantau di luar kota, sehingga desa ini cukup sepi dan tidak banyak aktivitas yang dapat lebih memajukan desa.

Pada tahun 2012 akhir, desa ini mendapatkan dana CSR dari Perusahaan Listrik Negara yang digunakan untuk membangun Desa Wisata Pandansari. Pembangunan desa wisata

didukung penuh oleh pemerintah daerah hingga tercetus pembuatan *river tubing* di sungai Pandansari. Desa wisata ini sebagian besar pelaksanaannya dijalankan oleh para pemuda sekitar yang membentuk sebuah organisasi yang bernama Kopal Etom (Komunitas Pecinta Alam Enak Tentrem Ora Mendem) yang berpartisipasi dengan pemerintah desa untuk mengelola dan memberdayakan desa wisata Pandansari. Pembangunan desa wisata berfokus pada bagaimana pembangunan desa secara berkesinambungan diarahkan pada aspek kepariwisataan sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Keikutsertaan masyarakat dalam mengembangkan objek wisata menjadi hal yang penting, karena masyarakatlah yang lebih paham dan mengetahui potensi yang ada di daerah atau wilayahnya, baik itu kondisi alam, geografis, serta kebiasaan dan kebudayaan-kebudayaan dari masyarakat yang nantinya akan menjadi ciri khas dan kearifan masyarakat itu sendiri yang dapat dijadikan daya tarik bagi wisatawan. Karena posisi, peran dan dukungan masyarakat turut menentukan sukses atau keberhasilan jangka panjang pengembangan kegiatan pariwisata (Putri dkk, 2014).

Generasi muda tidak bisa dilepaskan dari lingkungan sosialnya dimana ia berada. Bahkan lingkungan sosial itu sangat berpengaruh terhadap pembinaan dan pengembangan generasi muda itu sendiri. Bagaimanapun baiknya pendidikan yang dilaksanakan di sekolah dan keluarga, namun jika tidak didukung oleh lingkungan sosial yang kondusif, maka pertumbuhan anak dan remaja itu tidak akan berkembang secara optimal. Karena itu generasi muda dituntut untuk ikut meningkatkan kesejahteraan sosial, terutama di kalangan generasi muda sendiri. Namun sekarang sedikit sekali pemuda yang melakukan peranan sebagai kelompok sosial, sehingga kemandirian pemuda sangat sulit berkembang dalam mengisi pembangunan desa saat ini. Peranan pemuda dalam bersosialisasi dengan masyarakat saat ini sudah menurun drastis, pemuda sudah jarang untuk mengikuti kegiatan-kegiatan di dusunnya, baik dalam perkumpulan pemuda,

acara-acara keagamaan, maupun acara-acara kemasyarakatan lainnya. Pemuda lebih suka dengan kesenangan dunianya sendiri dan selalu bermain-main, lebih suka peranan di dunia maya daripada di dunia nyata seperti bermain di media sosial, yaitu facebook, instagram, dan twitter daripada duduk mufakat untuk kemajuan RT, RW, Kecamatan, Provinsi bahkan di tingkat yang lebih tinggi yaitu Negara.

Hal tersebut memperlihatkan bahwa generasi pemuda Indonesia sudah memasuki pada tahap yang mengkhawatirkan dan tidak sehat lagi. Pemuda saat ini sangat mudah terpengaruh dengan pergaulan bebas dan penggunaan narkoba. Permasalahan sosial tersebut dapat menjadi rujukan untuk mengikutsertakan pemuda pada kegiatan-kegiatan yang mengarah pada hal yang bersifat positif, salah satunya adalah mengikutsertakan pemuda dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata di daerahnya. Dengan keterlibatan pemuda tersebut, maka dapat meminimalisir permasalahan sosial pemuda yang menyangkut pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, minuman keras, dan kriminalitas karena pemuda pasti akan disibukkan dengan kegiatan di pariwisata sehingga pemuda tidak akan terjerumus lagi kedalam pergaulan bebas.

Partisipasi seluruh elemen masyarakat termasuk masyarakat lokal dalam pelibatan pengembangan pariwisata adalah penting adanya. Hal ini tertera dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 tahun 2011 tentang Rencana induk pembangunan kepariwisataan nasional Tahun 2010 – 2025, yang menyebutkan “Pemberdayaan Masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan kesadaran, kapasitas, akses, dan peran masyarakat, baik secara individu maupun kelompok, dalam memajukan kualitas hidup, kemandirian, dan kesejahteraan melalui kegiatan Kepariwisata.” Pemuda sebagai bagian dari masyarakat lokal pastinya juga harus diikutsertakan dalam pengembangan pariwisata. (Gigih Swasono, 2013). Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata. “Wisata adalah kegiatan perjalanan

yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Di era globalisasi, wisata tidak hanya berfokus pada segi yang sifatnya bersenang-senang semata namun wisata juga dimaknai dengan diselipkannya aspek pendidikan, budaya lokal dan pengembangan kreativitas. Salah satu contohnya adalah desa wisata.

Peran pemuda dalam sektor pengembangan desa wisata perlu ditingkatkan dan sudah seharusnya pada sektor ini dapat didominasi oleh kaum muda. Diharapkan bahwa kapasitas yang dimiliki oleh kalangan pemuda tersebut dapat meningkatkan perekonomian daerah serta membuka lapangan pekerjaan bagi kalangan muda. Dengan demikian, pola pikir masyarakat dan kalangan orang tua terhadap remaja yang berupaya untuk menjadi agen perubahan di daerah yang selama ini dianggap tidak bisa menjadi sumber pendapatan untuk masa depan atau isolasi pola pikir terhadap perkembangan.

Hal ini menjadi menarik untuk diteliti lebih dalam agar dapat mengetahui bagaimana peran dari pemuda dan bagaimana pengaruh dari peran yang dilakukan oleh pemuda dalam mengelola desa wisata Pandansari. Pemuda sebagai agen perubahan dan agen kontrol sosial, memiliki potensi dan peluang yang masih luas untuk mampu berdaya dalam sektor ini. Pemuda dengan segala kelebihanannya tersebut diharapkan dapat menjadi penghubung antara kearifan lokal dengan kebutuhan wisatawan, sebagai pengembangan kemajuan wisata. Namun, sikap krisis eksistensi dan tidak percaya pada diri sendiri yang masih melekat dalam jiwa pemuda saat ini mengakibatkan rendahnya partisipasi pemuda itu sendiri untuk andil dalam pengembangan desa wisata ini. Untuk itulah perlu dilakukan pengkajian dan penelitian tentang “Pemuda dan tata

kelola desa wisata pandansari kecamatan Warungasem Kabupaten Batang” sehingga diperoleh data dan permasalahannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berkaitan dengan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk tata kelola desa wisata di Desa Pandansari, Kecamatan Warungasem, Kabupaten Batang ?
2. Bagaimana keterlibatan pemuda dalam pelaksanaan tata kelola desa wisata di Desa Pandansari, Kecamatan Warungasem, Kabupaten Batang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisa dan mendeskripsikan bentuk tata kelola desa wisata di Desa Pandansari, Kecamatan Warungasem, Kabupaten Batang.
2. Untuk menganalisa mendeskripsikan keterlibatan pemuda dalam pelaksanaan tata kelola desa wisata di Desa Pandansari, Kecamatan Warungasem, Kabupaten Batang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terutama sebagai sumber pengetahuan tambahan, informasi, dan wawasan mengenai bagaimana peran pemuda sebaiknya untuk ikut serta dalam tata kelola desa wisata. Sehingga dapat memberikan perkembangan dalam ilmu pengetahuan sosial. Utamanya sebagai referensi untuk peneliti lain yang menggunakan topic penelitian yang sama.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti:

Dapat mengetahui lebih mendalam tentang peran pemuda dalam desa wisata serta dapat mengetahui kegiatan di desa wisata serta keterlibatan dari stakeholder di masyarakat

2. Bagi pemuda dan masyarakat:

Semakin berperan aktif dalam kegiatan di Desa Wisata Pandansari. Ikut berpartisipasi dalam pengembangan di Desa Wisata Pandansari. Desa wisata semakin berkembang menjadi lebih inovatif dan kreatif karena keterlibatan ide-ide dari pemuda.

3. Bagi pemerintah/instansi terkait:

Sebagai rekomendasi untuk mengembangkan desa wisata. Sebagai rekomendasi untuk lebih memperhatikan pemuda agar terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang positif melalui suatu komunitas atau wadah organisasi, seperti Karang Taruna.

1.5 Literatur Review

Penelitian sebelumnya yang pertama ditemukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Sugeng Utomo Choirul (2019) tentang “Partisipasi Pemuda Dalam Pengembangan Desa Wisata Kebangsaan Di Desa Wonorejo, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Situbondo”. Penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini menjelaskan tentang peran pemuda serta faktor pendukung dan penghambat pemuda dalam mengembangkan desa wisata Kebangsaan. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa tidak terdapat partisipasi pemuda dalam pembuatan dan pengambilan keputusan dalam rencana-rencana yang

biasa dilaksanakan; partisipasi pemuda hanya dalam implementasi dan pelaksanaan; partisipasi pemuda dalam menikmati hasil kegiatan yang memberikan keuntungan; pemuda berpartisipasi untuk bisa menggunakan keterampilan yang telah dimiliki dalam meningkatkan kualitas kehidupannya; partisipasi dalam evaluasi, dimana keterlibatan dalam proses yang berjalan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Faktor pendukung faktor pemuda dalam mengembangkan Desa Wisata Kebangsaan meliputi semangat, pengangguran, dan faktor masyarakat sedangkan factor penghambat adalah peran pemuda belum maksima dan kurangnya dukungan dari berbagai pihak.

Penelitian kedua yang ditemukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Ulfa, Nur Laela (2020) tentang “Partisipasi Pemuda Dalam Pengembangan Desa Wisata Secara Berkelanjutan Di Desa Ngrayudan, Kecamatan Jogorogo, Ngawi”. Penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini Menjelaskan tentang peran pemuda dalam pengembangan desa wisata yang berkelanjutan. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa peran partisipasi pemuda adalah dalam bentuk ide, tenaga, dan finansial (pada awal pembetukan desa wisata banyak informan pemuda yang belum paham mengenai konsep pariwisata berkelanjutan pembagian tugas dalam struktur organisasi masih belum ada sehingga pengelolaan masih belum focus. Beberapa potensi ekonomi belum dikelola dengan baik sehingga dampak dari desa wisata hanya dirasakan oleh sebagian masyarakat. Faktor pendukung terbesar pemuda berpartisipasi mengembangkan desa wisata adalah motivasi diri. Sedangkan faktor penghambat utama adalah kesibukan pribadi.

Penelitian ketiga yang ditemukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Zulfadlian Nur (2019) tentang “Partisipasi Pemuda Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Kelurahan Budaya Pampang Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda”. Penelitian tersebut dilakukan dengan

menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini menjelaskan tentang partisipasi pemuda dalam pengembangan desa wisata. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan peran serta pemuda dalam pembangunan desa wisata di Desa Pampang Budaya ditunjukkan dengan partisipasi aktif dalam memberikan masukan, pelaksanaan, dan pelaksanaan seperti menampilkan tarian tradisional, membuat kerajinan tangan dan gotong royong serta ikut menikmati hasil dan ikut serta mengevaluasi perkembangan desa wisata. Hal yang sama dari penelitian tersebut adalah membahas mengenai peran pemuda dalam mengembangkan wisata di desa. Untuk perbedaannya adalah lebih memfokuskan pada deskripsi peran pemuda dalam partisipasinya di tata kelola desa wisata pandansari.

Penelitian keempat, yang ditemukan Ilham Junaid dan Muh. Arfin M. Salim (2019) “Peran Organisasi Tata Kelola Dalam Pengelolaan Desa Wisata Nglanggeran, Yogyakarta”. Penelitian dilakukan pada bulan Juni tahun 2018 dengan tujuan mendapatkan gambaran mengenai aktivitas kepariwisataan yang terjadi di lokasi penelitian. Penulis memanfaatkan metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam kepada pengurus atau pengelola Desa Wisata Nglanggeran serta observasi partisipatif sebagai wisatawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesuksesan pengelolaan Desa Wisata Nglanggeran adalah karena kemampuan generasi muda yang juga merupakan masyarakat asli yang mendiami desa tersebut untuk bekerja dan berinovasi membuat dan menciptakan paket wisata untuk wisatawan. Kesadaran kolektif masyarakatnya juga menjadi kunci kesuksesan tersebut. Peran Pokdarwis Nglanggeran dalam pemberian edukasi dan atau sosialisasi kepada masyarakat mampu mewujudkan pariwisata berbasis masyarakat.

Penelitian kelima, Gigih Swasono Perdana Putra (2013) Partisipasi Pemuda Dalam Pengembangan Agrowisata di Desa Berjo, Ngargoyoso, Karanganyar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peran pemuda di Desa Berjo. Hasil penelitian yang ditemui

pemuda desa Berjo dalam partisipasi pengembangan pariwisata secara umum masih terbatas pada tahap pelaksanaan. Partisipasi yang ditunjukkan pemuda Desa Berjo dalam pengembangan pariwisata di desanya masih belum dapat disebut partisipasi yang sesungguhnya, karena partisipasi pemuda belum memenuhi keseluruhan syarat kegiatan partisipasi yang ada. Hubungan yang terlalu erat antara pemuda Desa Berjo dengan masyarakat golongan tua menyulitkan pemuda untuk menentukan peran partisipasinya secara mandiri dalam pengembangan pariwisata di desanya. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian ini lebih untuk mendeskripsikan bagaimana partisipasi pemuda dalam tata kelola desa wisata Pandansari.

1.6 Kerangka Teori

1.6.1 Partisipasi

Menurut Pelling (1998) partisipasi adalah lebih pada alat sehingga dimaknai partisipasi sebagai keterlibatan masyarakat secara aktif dalam keseluruhan proses kegiatan, sebagai media penumbuhan kohesifitas antar masyarakat, masyarakat dengan pemerintah juga menggalang tumbuhnya rasa memiliki dan tanggung jawab pada program yang dilakukan. Partisipasi sepadan dengan arti peran serta, ikut serta, keterlibatan atau proses bersama saling memahami, merencanakan, menganalisis, dan melakukan tindakan oleh sejumlah anggota masyarakat. Walaupun adanya perbedaan pendapat dalam literatur tentang asal-usul teori partisipasi teori berasal dari ilmu politik dan teori pembangunan (Midgley & Hall, 2004).

Partisipasi dapat diidentifikasi menjadi empat afirmasi yang merangkum pentingnya partisipasi dalam pembangunan (Gow & Vansant, 1983): (i) Orang-orang dianggap penting dalam menyelesaikan masalah, (ii) Masyarakat lokal cenderung menjadi lebih baik dalam konteks lingkungan mereka sendiri, (iii) Orang-orang yang menyediakan tenaga kerja sukarela,

waktu, uang dan bahan untuk suatu proyek, (iv) Orang lokal yang melakukan kontrol terhadap kualitas dan manfaat pembangunan sampai terbentuknya sebuah keberlangsungan. Partisipasi berarti “mengambil bagian”, atau menurut Hoofsteede (1971: 25) “*The Taking Part in one or more phase of the process*” (partisipasi) berarti ambil bagian dalam suatu tahap atau lebih dari suatu proses. Mubyarto (1997:35) mendefinisikan partisipasi sebagai kesediaan untuk membantu berhasilnya setiap program sesuai kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan diri sendiri.

1.6.2 Tata Kelola

Tata kelola merupakan terjemahan dari kata “management”, yang telah terserap ke dalam Bahasa Indonesia yang dikenal dengan manajemen. Menurut Terry (Hasibuan, 2005: 2) Manajemen berasal dari kata to manage yang artinya mengatur, yang mana pengaturan dilakukan melalui suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai melalui fungsi-fungsinya yaitu perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengendalian (controlling). Menurut Terry dan Rue (Terry dan Rue, 2008: 1) tata kelola merupakan proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta untuk pencapaian sasaran-sasaran yang telah ditetapkan dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan sebagai suatu proses atau cara perbuatan mengelola atau proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain, proses yang membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan organisasi atau proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan tujuan (kamus Indonesia lengkap, 1997 : 348). Menurut Follet, 1997 (Sule, 2009 :6).

1.7 Operasional Konsep

Dalam pengembangan desa wisata, khususnya Desa Wisata Pandansari di Kecamatan Warungasem, Kabupaten Batang, diperlukan adanya tata kelola yang terintegrasi antara potensi lokal, struktur masyarakat, dan dukungan dari berbagai elemen, termasuk pemuda. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nuryanti (1993), desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang menyatu dengan struktur kehidupan masyarakat serta tata cara dan tradisi yang berlaku. Oleh karena itu, tidak semua desa dapat disebut desa wisata, melainkan hanya desa yang memenuhi kriteria tertentu yang dapat ditetapkan sebagai desa wisata.

Dalam konteks ini, peran serta pemuda menjadi krusial sebagai penggerak dan pengelola dalam upaya mewujudkan tata kelola desa wisata yang efektif dan berkelanjutan.

Aspek-aspek yang akan diteliti dalam pengelolaan Desa Wisata Pandansari dengan fokus pada keterlibatan pemuda adalah sebagai berikut:

1. Keterlibatan Pemuda dalam Fungsi Manajemen Desa Wisata Pandansari

Mengacu pada teori manajemen dari Terry (Hasibuan, 2005), keterlibatan pemuda akan dianalisis melalui empat fungsi manajerial utama yang digunakan dalam tata kelola desa wisata:

- a. Perencanaan (*Planning*) .
- b. Pengorganisasian (*Organizing*)
- c. Pelaksanaan (*Actuating*)
- d. Pengendalian (*Controlling*)

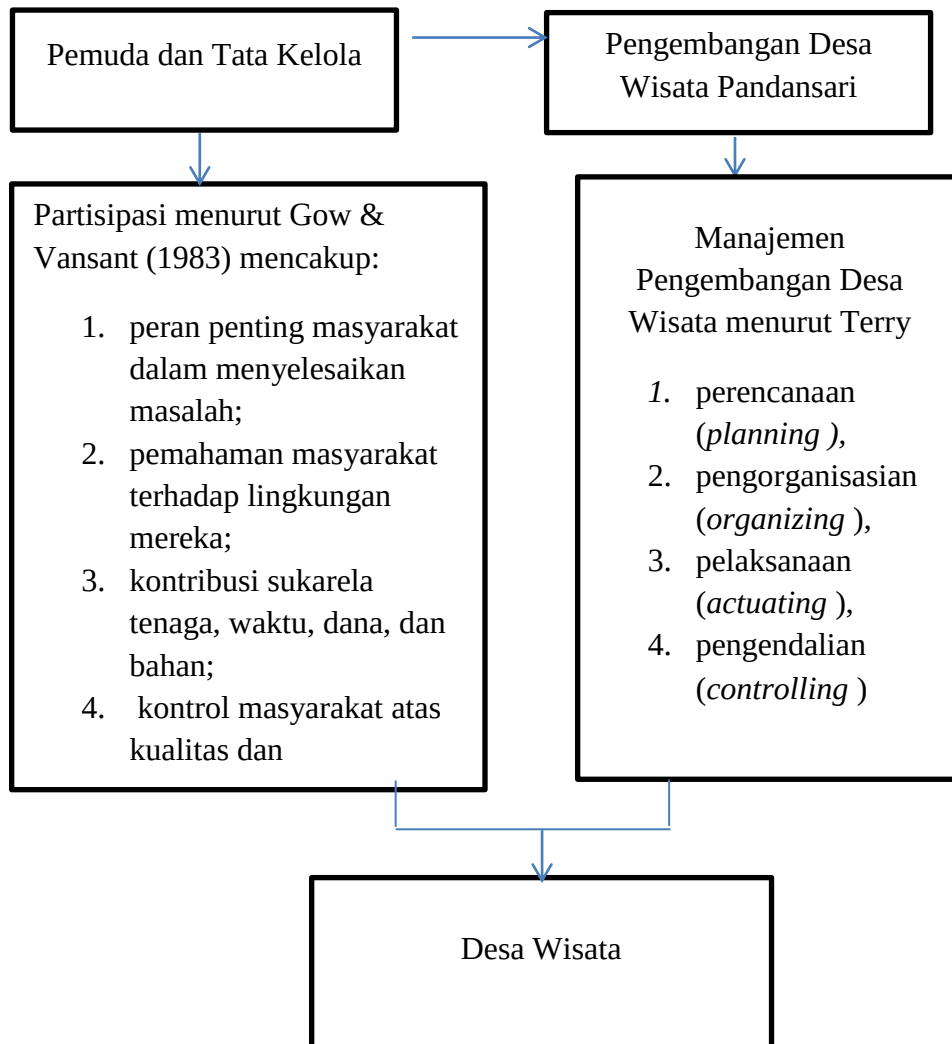
2. Partisipasi Pemuda dalam Pengembangan Desa Wisata

Untuk mengidentifikasi peran strategis pemuda, penelitian ini juga menggunakan pendekatan partisipasi masyarakat sebagaimana dirumuskan oleh Gow & Vansant (1983), yang mencakup empat afirmasi partisipasi:

- i. Pemuda sebagai aktor penyelesai masalah, terutama dalam menjawab tantangan pengelolaan wisata.
- ii. Pemuda yang memahami konteks lokal, memiliki kedekatan dengan budaya dan lingkungan desa.
- iii. Pemuda sebagai penyumbang tenaga, waktu, dan sumber daya, secara sukarela dan aktif.
- iv. Pemuda sebagai pengendali kualitas pembangunan, memastikan keberlangsungan desa wisata ke depan.

1.8 Kerangka Berpikir

Gambar 1 1
Kerangka Berpikir



1.9 Metode Penelitian

1.9.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, menurut John. W Creswell (Creswell, 2016) penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang mendefinisikan sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral

dengan melakukan wawancara kepada peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas, yang kemudian informasi tersebut dikumpulkan, dianalisis, dan diinterpretasi lebih dalam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Menurut Lexy J. Moeleong (2010:6), metode penelitian-deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian kualitatif deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan dan sikap-sikap, pandanganpandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruhpengaruh dari fenomena. Data tersebut diperoleh melalui kegiatan pengamatan di lapangan dan wawancara. Dengan metode ini diharapkan agar data yang sudah terkumpul dapat disusun menjadi sebuah penelitian ilmiah. Menurut Soekidjo Notoatmodjo (2005:138), penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif.

1.9.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Pandansari Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang Jawa Tengah, Indonesia.

1.9.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian yaitu jajaran pemerintah desa serta masyarakat khususnya pemuda yang terlibat dalam system pengelolaan desa wisata Pandansari Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang.

1.9.4 Penentuan Informan

Jenis metode penelitian yang digunakan dari penelitian ini yaitu purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan informan sebagai sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan (Sugiyono, 2009). Penelitian ini memilih informan yang benar-benar memahami informasi mengenai penelitian. Adapun informan dengan kriteria yang sesuai dengan kebutuhan peneliti untuk mewujudkan keakuratan data yaitu:

1. Eko Risqianto, S.E. (Kepala Desa Pandansari).
2. Mutroffin (Bendahara Kopal Etom).
3. Anggota Kopal Etom

1.9.5 Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan sekunder.

1. Data Primer Data primer merupakan hasil dari wawancara dengan informan mengenai rangkaian informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara yang sebelumnya telah disediakan pedoman pertanyaan.
2. Data Sekunder Pengumpulan data sekunder diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui penelusuran data olahan dari lembaga yang berwenang serta beberapa data

pelengkap seperti literatur, surat kabar, jurnal ilmiah, internet, tabel, atau bagan dan dokumen yang terkait dengan penelitian ini.

1.9.6 Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah pengumpulan data meliputi usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara, baik yang terstruktur maupun tidak, dokumentasi, materi-materi visual, serta usaha merancang protokol untuk merekam/mencatat informasi (Cresswell, 2017). Langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data seperti:

1. Mengidentifikasi lokasi-lokasi atau individu-individu yang dipilih pada proposal penelitian.
2. Menjelaskan jenis-jenis data yang dikumpulkan dalam bentuk observasi, wawancara, pengumpulan dokumen (dokumentasi).
3. Menentukan jenis-jenis strategi yang akan digunakan menurut kajian kelebihan dan kelemahan masing-masing strategi.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan peneliti dengan melakukan face-to-face interview (wawancara berhadapan-hadapan) dengan informan. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan terbuka, sambil merekamnya dengan audiotape, lalu mentranskripsinya. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen kualitatif baik yang bersifat publik (surat kabar, makalah, laporan kantor), maupun privat (jurnal pribadi, surat, email, notulensi rapat). Selain itu, peneliti juga melakukan dokumentasi berupa gambar atau foto yang berkaitan dengan penelitian.

1.9.7 Teknik Analisis Data

Creswell mengungkapkan bahwa, pada penelitian kualitatif analisis data adalah usaha yang dilakukan peneliti untuk memaknai data, baik berupa teks atau gambar yang dilakukan secara menyeluruh. Langkah-langkah ini adalah:

1. Mengorganisasi data ke dalam beberapa bentuk (mis, basis data, kalimat, atau kata-kata individual).
2. Membaca dengan teliti set data untuk mendapatkan gambaran umum/gambaran lengkap dari apa yang dikandungnya secara keseluruhan.
3. Identifikasi kategori umum atau tema dan mengklasifikasikannya.
4. Mengintegrasikan dan meringkas data untuk audiens.

1.9.8 Validasi Data

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data didapatkan dengan cara melakukan wawancara, studi pustaka dan dokumentasi, didukung dengan beberapa informasi lainnya terkait dengan topik penelitian yang diperoleh dari para informan yang telah ditentukan dan dianggap berkompeten dalam memberikan informasi dibutuhkan. Dalam bukunya, Creswell mengatakan bahwa salah satu kekuatan dari penelitian kualitatif. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan peneliti dalam menilai keakuratan hasil penelitian serta meyakinkan pembaca akan akurasi tersebut. Berikut ini adalah delapan strategi validitas yang disusun mulai dari yang paling sering dan mudah digunakan hingga yang jarang dan sulit diterapkan (Cresswell, 2017):

1. Mentransangulasi (triangulate) sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren.
2. Menerapkan member checking untuk mengetahui akurasi hasil penelitian.

3. Membuat deskripsi yang kaya dan padat (rich and thick description) tentang hasil penelitian.
4. Mengklarifikasi bias yang mungkin dibawa peneliti ke dalam penelitian.
5. Menyajikan informasi "yang berbeda" atau "negatif" (negative or discrepant information) yang dapat memberikan perlawanan pada temata tertentu.
6. Memanfaatkan waktu yang relatif lama (prolonged time) dilapangan atau lokasi penelitian.
7. Melakukan tanya-jawab.dengan sesama rekan peneliti (peer debriefing) untuk meningkatkan keakuratan hasil penelitian.
8. Mengajak seorang auditor (external auditor) untuk merevie keseluruhan proyek penelitian.

Pada penelitian ini menggunakan strategi validitas triangulate, yaitu menggali kebenaran suatu data atau informasi melalui berbagai sumber dan metode yang beragam seperti wawancara dan dokumentasi, serta melakukan member checking dengan informan yang beragam.